



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESIAPAN BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III SD NEGERI SE-GUGUS CUT NYAK DIEN
KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**oleh
Anisatul Mahmudah
1401415187**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Anisatul Mahmudah

NIM : 1401415187

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M. Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, 14 Mei 2019

Pembimbing,

Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd.

NIP 195604141985032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Anisatul Mahmudah

NIM : 1401415187

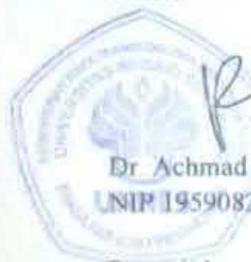
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari tanggal

Semarang, Juni 2019.

Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd.
NIP. 19590821 198403 1 001

Penguji I,

Drs. Yuli Witanto, M. Pd.
NIP. 19640717 198803 1 002

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M. Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II,

Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001

Penguji III,

Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd.
NIP 19570115 198403 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anisatul Mahmudah

NIM : 1401415187

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 23 Mei 2019

Peneliti



Anisatul Mahmudah

NIM 1401415187

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insyirah 5 – 6).
2. Pendidikan adalah paspor untuk masa depan, karena hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkannya hari ini (Malcolm X).
3. Ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan kemalasan (HR. Tirmidzi).
4. Manjadda Wajadda, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil (Pepatah Arab)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Marfuati, Bapak Abdurokhim, Ircham Taufiqul Hakim dan Syinta Faiqotun Nasicha.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyadari dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M. Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., dosen penguji utama yang telah memberi masukan pada peneliti.
7. Drs. Sigit Yulianto, M. Pd., dosen penguji I yang telah memberi masukan pada peneliti.

8. Kepala SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru Sekolah Dasar kelas III dan siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yang telah membantu peneliti memberi informasi tentang kecerdasan emosional dan kesiapan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
10. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
11. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2015 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 23 Mei 2019

Peneliti

ABSTRAK

Mahmudah, A. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd. 297.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Kecerdasan Emosional, Kesiapan Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor kecerdasan emosional dan kesiapan belajar. Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga kesiapan belajar siswa menjadi bervariasi, hal ini menyebabkan hasil belajar yang didapatkan juga berbeda-beda. Seperti halnya dengan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*, dengan populasi penelitian berjumlah 173 siswa sekolah dasar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* tipe *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 121 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan angket. Uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi ganda, analisis determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 3,2%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 62,9%; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 63%.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Motto Dan Persembahan	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB	
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
2 KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teoretis	19
2.1.1 Hasil Belajar Matematika.....	19
2.1.1.1 Pengertian Matematika.....	19
2.1.1.2 Pengertian Belajar Matematika	20
2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran Matematika	22
2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar Matematika.....	22
2.1.1.5 Domain Hasil Belajar	24
2.1.1.6 Penilaian Hasil Belajar Matematika.....	26
2.1.1.7 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	29
2.1.2 Kecerdasan Emosional	31

2.1.2.1	Pengertian Kecerdasan	31
2.1.2.2	Pengertian Emosi	33
2.1.2.3	Pengertian Kecerdasan Emosional	38
2.1.2.4	Peran Pendukung Kecerdasan Emosional	44
2.1.2.5	Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	47
2.1.2.6	Indikator Kecerdasan Emosional	51
2.1.3	Kesiapan Belajar	51
2.2.3.1	Pengertian Kesiapan Belajar	51
2.2.3.2	Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar	55
2.2.3.3	Aspek-aspek Kesiapan Belajar	56
2.2.3.4	Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Belajar	58
2.2.3.5	Indikator Kesiapan Belajar	58
2.2	Hubungan Antar Variabel	59
2.2.1	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa	60
2.2.2	Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa	61
2.2.3	Hubungan Kecerdasan Emosional Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa	62
2.3	Landasan Empiris	63
2.4	Kerangka Berpikir	76
2.5	Hipotesis Penelitian	78
3	METODE PENELITIAN	80
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	80
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	81
3.2.1	Waktu Penelitian	81
3.2.2	Tempat Penelitian	82
3.3	Variabel Penelitian	82
3.3.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	83
3.3.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	83
3.4	Definisi Operasional Variabel	83
3.4.1	Hasil Belajar Matematika	83
3.4.2	Kecerdasan Emosional	84
3.4.3	Kesiapan Belajar	84
3.5	Populasi dan Sampel	84

3.5.1	Populasi.....	85
3.5.2	Sampel.....	86
3.6	Teknik Pengumpulan Data	89
3.6.1	Dokumentasi	89
3.6.2	Wawancara.....	90
3.6.3	Angket.....	90
3.7	Instrumen Pengumpulan Data	91
3.7.1	Pedoman Wawancara	92
3.7.2	Dokumentasi	92
3.7.3	Angket.....	92
3.7.3.1	Uji Validitas	96
3.7.3.2	Uji Reliabilitas	101
3.8	Teknik Analisis Data.....	103
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	103
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis.....	104
3.8.2.1	Uji Normalitas.....	105
3.8.2.2	Uji Linieritas	105
3.8.2.3	Uji Multikolinearitas	106
3.8.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	106
3.8.3	Uji Hipotesis	107
3.8.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	107
3.8.3.2	Analisis Regresi Sederhana.....	108
3.8.3.2	Analisis Korelasi Ganda.....	109
3.8.3.3	Analisis Regresi Ganda.....	110
3.8.3.4	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	111
3.8.3.5	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	112
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	113
4.1	Temuan.....	113
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	113
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	115
4.1.2.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dengan Nilai Indeks	119
4.1.2.2	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kesiapan Belajar (X_2) dengan Nilai Indeks	126

4.1.2.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Hasil Belajar (Y)	133
4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis	136
4.1.3.1 Uji Normalitas	136
4.1.3.2 Uji Linieritas	137
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas	139
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas	140
4.1.4 Uji Hipotesis atau Analisis Akhir	141
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana	141
4.1.4.2 Analisis Regresi Sederhana	143
4.1.4.3 Analisis Korelasi Ganda	148
4.1.4.4 Analisis Regresi Ganda	149
4.1.4.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	151
4.1.4.6 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	154
4.2 Pembahasan	155
4.2.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika ...	155
4.2.2 Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	161
4.2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	167
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	168
4.3.1 Implikasi Teoritis	169
4.3.2 Implikasi Praktis	170
5 PENUTUP	174
5.1 Simpulan	174
5.2 Saran	175
5.2.1 Bagi Peneliti	175
5.2.2 Bagi Siswa	175
5.2.3 Bagi Guru	176
5.2.4 Bagi Sekolah	176
Daftar Pustaka	177
Lampiran	186

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	85
3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Penelitian	88
3.3 Skala Likert	94
3.4 Indikator Angket Kecerdasan Emosional.....	94
3.5 Indikator Angket Kesiapan Belajar	95
3.6 Populasi Siswa Uji Coba Angket	97
3.7 Penarikan Sampel Siswa Uji Coba Angket.....	98
3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional	99
3.9 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Kesiapan Belajar.....	100
3.10 <i>Reliability Statistics</i> Kecerdasan Emosional	102
3.11 <i>Reliability Statistics</i> Kesiapan Belajar	102
3.12 Pedoman Konversi Skala-5	104
3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	108
3.14 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	110
4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	114
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	116
4.3 Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>)	119
4.4 Nilai Indeks Variabel Kecerdasan Emosional.....	125
4.5 <i>Three Box Method</i>	126
4.6 Nilai Indeks Variabel Kesiapan Belajar	132
4.7 Pedoman Konversi Skala-5	133
4.8 Kriteria Hasil Belajar Siswa.....	134
4.9 Hasil Uji Normalitas Data.....	137
4.10 Hasil Uji Linieritas Data X_1 dan Y	138
4.11 Hasil Uji Linieritas Data X_2 dan Y	138
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	139
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	140
4.14 Interpretasi Koefisien Korelasi	142

4.15	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dan Y	142
4.16	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_2 dan Y	143
4.17	Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi Sederhana X_1 dengan Y	144
4.18	Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi Sederhana X_2 dengan Y	146
4.19	Interpretasi Koefisien Korelasi	148
4.20	Hasil Analisis Regresi Ganda	148
4.21	Hasil Analisis Regresi Ganda	149
4.22	Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y	151
4.23	Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y	152
4.24	Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y.....	153
4.25	Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F).....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	78
4.1 Persentase Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika .	152
4.2 Persentase Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika.....	153
4.3 Persentase Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	187
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	188
3. Daftar Nama Siswa Kelas III Populasi Uji Coba Angket.....	194
4. Daftar Nama Siswa Kelas III Sampel Uji Coba Angket.....	196
5. Daftar Nama Kelas III Sampel Penelitian	197
6. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional	200
7. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kesiapan Belajar	201
8. Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional	202
9. Angket Uji Coba Kesiapan Belajar.....	205
10. Lembar Validitas Angket Kecerdasan Emosional oleh Penilai Ahli I	208
11. Lembar Validitas Angket Kecerdasan Emosional oleh Penilai Ahli II	214
12. Lembar Validitas Angket Kesiapan Belajar oleh Penilai Ahli I.....	221
13. Lembar Validitas Angket Kesiapan Belajar oleh Penilai Ahli II	224
14. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional	228
15. Kisi-Kisi Angket Kesiapan Belajar	229
16. Angket Kecerdasan Emosional.....	230
17. Angket Kesiapan Belajar	232
18. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional	235
19. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Kesiapan Belajar	239
20. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional	242
21. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Kesiapan Belajar.....	243
22. Hasil Uji Reliabilitas Angket.....	244
23. Tabel Pembantu Analisis Angket Kecerdasan Emosional.....	250
24. Tabel Pembantu Analisis Angket Kesiapan Belajar.....	251
25. Daftar Nilai UAS Ganjil Matematika Kelas III.....	256
26. Rekapitulasi Skor Variabel Y, X ₁ , dan X ₂	262
27. Tabel Indeks Variabel Kecerdasan Emosional	268
28. Tabel Indeks Variabel Kesiapan Belajar	269

29.	Output Hasil Uji Normalitas Data	270
30.	Output Hasil Uji Linieritas Data.....	271
31.	Output Hasil Uji Multikolinearitas	272
32.	Output Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	273
33.	Output Hasil Korelasi Sederhana.....	274
34.	Output Hasil Regresi Sederhana	275
35.	Output Hasil Analisis Korelasi Ganda.....	276
36.	Output Hasil Analisis Regresi Ganda	277
37.	Output Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	278
38.	Output Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama	279
39.	Foto Pengisian Angket Uji Coba Penelitian	280
40.	Foto Pengisian Angket Penelitian.....	281
41.	Foto Papan Nama SD Penelitian.....	282
42.	Surat Izin Penelitian (UNNES).....	283
43.	Surat Rekomendasi Permohonan Izin Riset (BAPPEDA)	284
44.	Surat Permohonan Izin Penelitian (KESBANGPOL)	285
45.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	286
46.	Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penulisan Skripsi	292
47.	Daftar Jurnal dan Sitasi Dosen	293

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Hal ini tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 1, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang ditegaskan pada ayat 3 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah berusaha meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pendidikan juga harus dilaksanakan secara sadar agar dapat mencapai tujuan nasional pendidikan, adapun tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi diri, membentuk watak dan menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat sehingga masyarakatnya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.

Pendapat lain dikemukakan oleh G.Thompson (1957) dalam Prianto (2012: 3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan interaksi individu dengan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap dirinya, sehingga terjadi perubahan yang statis baik dalam kebiasaanya, pemikiranya, sikap maupun perilakunya. Sejalan dengan itu Crow and Crow (1960) dalam Prianto (2012: 3) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan adalah memberikan bimbingan terhadap individu dalam pemenuhan kebutuhan serta keinginan sesuai dengan kemampuan yang ada ada dirinya agar dapat menjalankan seluruh aspek kehidupan baik pribadi maupun sosialnya. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, berlangsung seumur hidup, dan merupakan aspek penting dalam mengembangkan kehidupan manusia serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi pendidikan masyarakat dalam suatu negara semakin bagus negara tersebut. Pendidikan yang tinggi akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki pengaruh yang tinggi bagi kemajuan suatu negara.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 6 Pasal 13 Ayat 1. Pendidikan formal dilaksanakan di satuan pendidikan, salah satunya adalah sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga formal yang melakukan aktifitas belajar mengajar. Dalam aktifitas belajar mengajar terdapat komunikasi dua arah, artinya aktifitas guru dengan murid harus terjalin. Guru sebagai pendidik yang berhubungan langsung dengan siswa harus memiliki keahlian atau kualifikasi khusus dibidang akademik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Rifa'i dan Anni (2012: 7) menegaskan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional seorang guru diwajibkan untuk mempunyai kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, bersertifikat pendidik, serta menguasai empat kompetensi yang meliputi kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukah oleh Witanto (2012) dari Universitas Negeri Semarang mengemukakan bahwa kompetensi-kompetensi guru yaitu kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional harus terintegrasi dalam kinerjanya sebagai pengajar atau pendidik, untuk mencapai hal tersebut perlu disiapkan berbagai perangkat. Satu contoh perangkat yang harus disiapkan adalah Standar kompetensi bagi guru kelas SD/MI Lulusan Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah dasar.

Dengan kompetensi dan kualifikasi akademik yang dimilikinya, guru akan dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan meningkatkan kualitas pengajar di Indonesia sebagai guru profesional. Dengan meningkatnya kualitas guru diharapkan kualitas dan prestasi siswa juga meningkatkan. Penyelenggaraan pendidikan di SD harus dilakukan

secara optimal, salah satu caranya adalah siswa SD mempelajari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah matematika. Kurikulum dalam pembelajaran matematika memuat operasi hitung dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan penalaran. Susanto (2015:189) mengatakan bahwa matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan yang telah ada dan tidak dapat dilepaskan dari aktifitas manusia. Bagi beberapa siswa mata pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang dihindari. Padahal matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dan paling dasar dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lain dalam kehidupan nyata.

Tingkat kesulitan pembelajaran matematika disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Karso (2010: 1) menyatakan bahwa pemikiran konkret dialami oleh anak usia SD, mereka memiliki kemampuan yang bervariasi, sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif yang abstrak. Sejalan dengan pendapatnya oleh Susanto (2016: 183) yang menyatakan bahwa ada dasarnya matematika memiliki sifat yang abstrak sehingga materi yang dipelajari tidak mudah dipahami oleh siswa SD, hal ini dikarenakan usia SD berada pada tahap operasional konkret. Perkembangan kognitif juga disampaikan oleh Ngalimin (2015: 33) bahwa umur 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret yang ditandai oleh proses berpikir yang tergantung pada hal-hal konkret. Jika melihat pernyataan diatas bahwa matematika bersifat abstrak sedangkan perkembangan kognitif anak SD berada pada tahap operasional konkret maka dalam mengajarkan

matematika di jenjang pendidikan dasar guru harus berupaya mengelola pembelajaran matematika secara maksimal dan harus optimal perlu memahami teori belajar pada pembelajaran matematika beserta hakikat peserta didiknya. Pembelajaran matematika banyak kegiatan yang mengharuskan siswa berpikir secara kritis, kreatif, dan aktif. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan dan menarik agar siswa dapat memahami materi matematika dengan baik. Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

Sudjana (2014: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotoris, dengan demikian penilaian hasil belajar juga harus meliputi ketiga aspek tersebut, tujuan instruksional menjadi dasar dan acuan penilaian. Pendapat tersebut sejalan dengan Susanto (2016: 5) yang menyatakan bahwa perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri seseorang merupakan hasil belajar. Selanjutnya Rifa'i dan Anni (2012:69) juga menyatakan, "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Berdasarkan ketiga pendapat, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga aspek tersebut merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena hasil belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang.

Jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka dalam mengikuti proses belajar juga harus baik. K. Brahim (2007: 39) dalam Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yang merupakan tingkat keberhasilan siswa dapat dinyatakan dalam nilai, nilai dapat diperoleh melalui tes tentang materi

pelajaran tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) juga berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, dimana guru mengakhiri kegiatan mengajar dengan melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan hasil belajar merupakan tanda berakhirnya proses belajar. Untuk mengetahui sejauh mana kita berhasil dalam belajar maka perlu diadakan penilaian. Dalam mengadakan penilaian guru perlu memerhatikan tujuan intruksional agar penilaian yang dilakukan tepat sasaran. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya guru yang profesional seharusnya dapat menjadikan siswa berhasil dalam proses belajarnya diwujudkan dalam bentuk nilai yang tinggi. Namun pada kenyataannya belum semua siswa memiliki hasil yang tinggi. Hasil belajar matematika siswa yang rendah menjadi hal yang genting dan perlu dikaji secara mendalam, maka dari itu hasil belajar matematika menjadi penting untuk diteliti.

Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan beberapa fakta yang penulis temukan, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Susanto (2016: 12) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh diri siswa dan lingkungan siswa. Wasliman (tt) dalam Susanto (2016: 12) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan.

Salah satu yang berpengaruh adalah intelegensi. Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga hasil belajar yang didapatkan juga berbeda-beda. Ada tiga macam kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiganya harus berjalan seimbang satu sama lain. Dari ketiga tingkat kecerdasan, salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional. Hal ini dapat dilihat dari siswa ketika menghadapi masalah. Mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari siswa pasti rentan terhadap masalah. Siswa yang menghadapi masalah, emosinya akan terganggu. Siswa belum tentu mampu mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, orang banyak berfikir bahwa kecerdasan yang paling berperan penting dalam proses pembelajaran adalah kecerdasan intelektual. Namun kenyataannya, sering ditemukan fenomena kebalikan dari anggapan tersebut. Misalnya, siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar sesuai dengan kecerdasan intelektualnya. Ada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi mendapat hasil belajar yang rendah, ada pula siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang relatif rendah namun berhasil mendapat hasil belajar yang memuaskan. Oleh sebab itu, kecerdasan intelektual tidak menjamin seseorang bisa berhasil. Ada faktor lain, yaitu kecerdasan emosional.

Gardner dalam Goleman (2009: 56) mengakui pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan. Kemudian Thorndike dalam Goleman (2009: 56) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan aspek kecerdasan emosional. Dengan demikian kecerdasan sosial

sebagai salah satu aspek kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang kesuksesan seseorang. Goleman (2009: 112) juga berpendapat bahwa tingkat emosi dapat menghambat atau mempercepat berbagai kemampuan kita dan menentukan keberhasilan dalam kehidupan kita. Goleman (2009: 112) melanjutkan pernyataan tersebut bahwa kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama yang mempengaruhi semua kemampuan lainnya. Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya, dan kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daud (2012) dari Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan hidup dan Pendidikan Biologi PPs UNM Makassar, yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo* menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Nilai koefisien determinasinya 0,474 yang berarti bahwa 47,4 persen hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daud, hasil penelitian Abdillah dan Rahmat (2017) dari Universitas Lancang Kuning, dengan judul *Kecerdasan Emosional dan Dampaknya terhadap Stress Kerja dan kinerja Karyawan*, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kerja karyawan dan stres kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Tridhonanto (2009: 10-1) mengemukakan pendapatnya Bapak Kisdarto Atmosoeparto, menurutnya kecerdasan kognitif (IQ) menentukan 20% perjalanan hidup, 80% bersifat emosional yang dikendalikan oleh kemampuan emosional. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi, karena kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu siswa dalam mengendalikan diri sendiri, memiliki ketahanan untuk menghadapi rintangan, dan dapat mengatur suasana hati sehingga ia mampu mengendalikan kecemasan pada dirinya. Jika siswa mampu mengendalikan kecemasan maka kemampuan berpikir siswa tidak akan terganggu. Siswa yang mampu memahami emosinya akan cepat dalam memahami materi pelajaran sehingga pembelajaran yang lebih diterimanya akan lebih berarti, dan akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kemampuan dalam mengendalikan emosional akan memengaruhi kesiapan belajar siswa dalam menghadapi pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kesiapan baik ketika menghadapi pembelajaran di sekolah, maka ia mampu memahami pelajaran yang sedang diajarkan. Namun siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga kesiapan belajar siswa menjadi bervariasi.

Thorndike (1990) dalam Rifa'i dan Anni (2012:99) mengatakan bahwa agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan dalam belajar. Slameto (2013: 113) berpendapat bahwa kesiapan merupakan kondisi seseorang untuk memberi respon terhadap suatu situasi. Sedangkan Djamarah (2008: 39) menyatakan bahwa kesiapan belajar sebagai kondisi siap yang dipersiapkan untuk melakukan kegiatan. Dalam proses belajar, kesiapan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar, karena

kesiapan diri akan melahirkan perjuangan dan pengorbanan untuk mencapai yang telah ditargetkan atau dicita-citakan.

Djamarah (2008: 39) kesiapan tidak hanya berarti siap secara fisik, tetapi siap secara psikis dan materiil. Siap secara fisik berarti tubuh tidak sakit dan jauh dari gangguan, mengantuk, lesu, dan sebagainya. Sedangkan kesiapan psikis misalnya memiliki hasrat untuk belajar, mampu berkonsentrasi dan memiliki motivasi yang tinggi. Dan kesiapan materiil dapat diartikan seseorang memiliki bahan untuk dipelajari. Dengan demikian belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan kesiapan individu baik secara fisik, psikis, maupun materiil. Siap secara materiil dapat diartikan siswa menyiapkan atau membawa alat tulis dan buku ajar sesuai pelajaran yang akan dipelajari. Siswa yang telah siap belajar akan mendapat kemudahan dan keberhasilan dalam belajar. Slameto (2-13:59) mengemukakan bahwa kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Sebaliknya jika siswa tidak siap, maka tidak akan diperoleh hasil yang baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu Priyatna (2017) dengan judul *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun Ajaran 2016/2017. Presentasi sumbangan pengaruh variabel kesiapan belajar terhadap variabel hasil belajar

matematika sebesar 7% dan 93% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah pada tanggal 7-8 Desember 2018, dan guru kelas III SD Negeri se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal pada tanggal 12-13 Desember 2018 diketahui hasil belajar matematika siswa masih fluktuasi atau naik turun. Siswa yang pandai dan gemar matematika mendapatkan hasil yang baik. Namun siswa yang kurang mampu di bidang matematika mendapatkan nilai yang kurang baik. Diakui kepala sekolah bahwa hal ini tidak lepas dari pengaruh keterlibatan orang tua. Mayoritas orang tua siswa disibukan dengan pekerjaannya baik yang di kota maupun yang di desa. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas III pada tanggal 12-13 Desember 2018 dan observasi di kelas III pada hari Senin-Selasa tanggal 7-8 Januari 2019, yang menjadi kendala dalam proses belajar dan mengajar adalah kedisiplinan siswa, kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran dan tanggung jawab siswa akan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ada siswa yang mengerjakan PR di sekolah. Ada pula yang tidak mengerjakan sehingga guru harus memberi hukuman, misalnya dengan menyuruhnya untuk menyelesaikan soal tersebut diluar kelas. Penulis menemukan beberapa anak masih suka bermain atau ngobrol dengan temannya pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Akibatnya siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dan pada saat mengerjakan soal latihan, beberapa siswa putus asa ketika menghadapi kesulitan memecahkan soal-soal matematika sehingga memilih jalan pintas yaitu mencontek. Namun ada pula yang berusaha mengerjakan meskipun harus sering bertanya kepada teman yang pandai.

Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran matematika padahal ada jadwal matematika. Selain buku pelajaran, buku paket yang digunakan sebagai sumber belajar siswa tidak diperkenankan untuk dibawa pulang, bahkan di beberapa SD jumlah buku paket tidak mencukupi untuk semua siswa. Pada saat selesai menerangkan guru mengintruksikan siswa untuk mencatat hal yang penting agar bisa dipelajari kembali di rumah masing-masing. Akan tetapi masih ada juga siswa yang tidak mencatat dengan lengkap. Kesiapan belajar siswa terbilang kurang karena masih sedikit siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi matematika yang sudah diajarkan. Dengan demikian akan menghambat materi selanjutnya. Namun, guru selalu mengulas kembali materi yang lalu untuk membantu siswanya siap menerima materi berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru kelas III, ada siswa yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan kurangnya kesiapan belajar pada diri siswa. Akibatnya siswa tidak menerima materi pembelajaran dengan baik, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, kematangan dan kesiapan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui apakah faktor kecerdasan emosional dan kesiapan belajar memengaruhi hasil belajar Matematika di kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien terdiri dari 6 SD. Enam SD tersebut terdiri atas 3 kelurahan yang letaknya saling berdekatan, oleh karena itu memiliki keadaan lingkungan masyarakat yang hampir mirip baik secara geografis, mata pencaharian, maupun latar belakang pendidikan orang tua. Penulis

merupakan salah satu warga dari salah satu kelurahan di SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien, oleh karena itu penulis memahami kondisi lingkungan masyarakat disana. Pada umumnya, para orang tua disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga mereka kelelahan dan sangat jarang yang membimbing dan memerhatikan aktifitas belajar anaknya di rumah, ditambah dengan keadaan emosional anak usia SD yang masih labil dan seharusnya memerlukan bimbingan dari orang dewasa, namun kenyataannya sangat jarang orang tua yang memerhatikan kondisi emosional anaknya. Tentunya hal tersebut memengaruhi kecerdasan emosional anak, dan kesiapan belajar anak. Hal ini juga akan berimbas pada hasil belajar anak. Pemahaman penulis, kemudian didukung oleh pernyataan kepala sekolah tentang kondisi orang tua dari kebanyakan siswa. Menurut kepala sekolah latar belakang orang tua sebagian besar pekerja sebagai buruh, tani, dan merantau ke ibu kota. Padatnya aktifitas orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua yang relatif rendah mengakibatkan orang tua kurang mengontrol aktifitas belajar anak selama di rumah. Keterbatasan kemampuan orang tua secara kognitif menjadikan para orang tua sangat jarang membimbing anaknya untuk menyelesaikan kesulitan belajar yang dialaminya

Berdasarkan pengakuan guru kelas III, siswa kelas tiga masih cenderung suka bermain, sehingga ketika pembelajaran masih ditemukan anak-anak yang beranjak dari tempat duduknya, asyik dengan permainannya, atau mengganggu temannya yang sedang fokus. Jadi siswa belum mampu mengungkapkan emosional secara tepat, sehingga perlu dibimbing dan diarahkan oleh guru. Selain hal tersebut, SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien menggunakan dua kurikulum

yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Di tiga sekolah dasar ada empat kelas yang menggunakan KTSP dan dua kelas menggunakan Kurikulum 2013. Tiga sekolah dasar lainnya empat kelas menggunakan Kurikulum 2013 dan empat kelas menggunakan KTSP. Jadi dari enam SD ada dua kelas yang secara keseluruhan menggunakan KTSP yaitu kelas 3 dan 6. Penulis memilih kelas yang menggunakan KTSP karena lebih mudah untuk menentukan hasil belajar siswa dan permasalahan yang muncul terdapat pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang penulis lakukan berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang baik.
- (2) Siswa kurang bisa mengendalikan kecerdasan emosionalnya.
- (3) Kurangnya kesiapan belajar siswa, dibuktikan dengan adanya siswa yang tidak mengerjakan PR, dan tidak membawa buku tulis matematika.
- (4) Orang tua kurang memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap aktifitas belajar anaknya.
- (5) Beberapa siswa mudah putus asa ketika menghadapi kendala dalam memecahkan soal-soal matematika.

(6) Hasil belajar matematika beberapa siswa masih rendah yaitu dibawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan untuk lebih memfokuskan penelitian yang akan dibahas sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal. Penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

- (1) Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain baik di dalam maupun di luar pembelajaran matematika.
- (2) Kesiapan belajar yang dimaksud adalah keseluruhan kondisi baik fisik maupun psikologis dalam memberikan respon terhadap rangsangan yang ada dalam situasi belajar matematika dan bagaimana siswa mempersiapkan hal-hal yang membuatnya siap untuk belajar matematika.
- (3) Hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif yaitu nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Gasal mata pelajaran Matematika Tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka Dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
- (2) Bagaimana pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
- (3) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan penelitian dari sudut pandang secara luas. Tujuan khusus adalah tujuan penelitian dari sudut pandang yang lebih sempit.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Menganalisis dan mendiskripsi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Ajaran 2018/2019.
- (2) Menganalisis dan mendiskripsi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Ajaran 2018/2019.
- (3) Menganalisis dan mendiskripsi pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian yang bersifat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- (1) Memberi gambaran tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Ajaran 2018/2019.
- (2) Menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah.

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

(2) Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan intelegensinya, memiliki kesiapan yang matang dalam proses belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

(3) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi bagi guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dan memberikan pengetahuan bagi guru agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional dan kesiapan belajar siswa sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

(4) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi sekolah dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Adanya strategi untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Memperkaya pengetahuan dalam pembelajaran guru SD Se-gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini membahas tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis.

2.1 Landasan Teoretis

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Uraianya sebagai berikut:

2.1.1 Hasil Belajar Matematika

Pada bagian ini, akan membahas tentang hasil belajar yang meliputi pengertian matematika, pengertian belajar matematika, pengertian pembelajaran matematika, pengertian hasil belajar matematika, domain hasil belajar, penilaian hasil belajar matematika, dan faktor yang memengaruhi hasil belajar.

2.1.1.1 Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan. Matematika dapat melatih kita bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Susanto (2016: 183) menyatakan bahwa kita perlu memahami konsep matematika sebelum memanipulasi simbol. Simbol-simbol tersebut berupa angka. Selain angka, yang membuat matematika terkesan menjadi mata pelajaran yang sulit adalah rumus matematikanya. Oleh karena itu mempelajari matematika membutuhkan fokus dan konsentrasi agar dapat memahami konsep matematikanya. Karena jika kita lengah diawal dalam memahami konsep

matematika, maka kita akan merasa kesulitan menghadapi konsep-konsep berikutnya.

Pengertian matematika juga disebutkan Depdiknas (2001: 7) dalam Susanto (2016: 184) yang mengemukakan bahwa kata matematika dalam bahasa Latin disebut *manthanein* atau *mathema* yang artinya hal yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti, dimana semuanya berkaitan dengan penalaran. Selain membutuhkan fokus, kita perlu menggunakan nalar dalam memahami soal-soal atau konsep-konsep matematika, karena matematika adalah ilmu pasti. Susanto (2016: 184) menyebutkan bahwa di dalam Kurikulum Depdiknas, Standar kompetensi yang dirumuskan mencakup pemahaman konsep matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang berisi simbol-simbol dan berkaitan dengan penalaran manusia. Untuk standar kompetensi matematika mencakup pemahaman konsep matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika.

2.1.1.2 Pengertian Belajar Matematika

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan untuk memahami materi dari bidang studi atau mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Hamalik (2015: 27) menyatakan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku disebut belajar.

Jadi, ketika kita melakukan interaksi dengan lingkungan, secara tidak sadar perilaku baru akan terbentuk dalam diri kita. Perubahan atau perbaikan perilaku inilah hasil dari belajar.

Definisi belajar juga Winkel (2002) dalam Susanto (2016: 4) menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi individu dengan lingkungan yang melibatkan mental dan menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, maupun sikap secara relatif. Berdasarkan pernyataan ahli, pada intinya perubahan tingkah laku disebabkan oleh pengalaman dari proses belajar yang dilakukan individu melalui interaksinya dengan lingkungan. Dan disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh atas interaksi dan hasil pengalaman sendiri terhadap lingkungan. Jadi hasil dari belajar mencakup seluruh aspek yang ada dalam diri kita meliputi perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya Susanto (2016: 188) mengatakan, “Seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika”. Artinya perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar. Dengan mempelajari matematika, kita dilatih untuk menjalankan nalar secara kritis, aktif, dan kreatif. *Output* dari pembelajaran matematika akan menjadikan seseorang yang mempelajarinya mengalami perubahan tingkah laku, yaitu tidak tahu konsep matematika menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku maupun kognitif seseorang yang berkaitan dengan matematika, dan diperoleh baik melalui pengalaman maupun interaksi dengan lingkungannya, sehingga seseorang tersebut mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran berarti kegiatan belajar dan mengajar, oleh karena itu pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan memanfaatkan keadaan lingkungan atau alam yang ada disekitar (Dimiyati, 2013: 3-7). Lebih lanjut, Susanto (2016: 186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar yang menuntun kita untuk mengembangkan kreativitas berpikir sehingga meningkatkan penguasaan yang baik terhadap matematika.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang terencana, sehingga dapat mengembangkan kreativitas berpikir dan meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman matematika dengan memanfaatkan keadaan lingkungan dan alam disekitar kita.

2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar Matematika

Keberhasilan dari pembelajaran matematika dapat kita lihat dari hasil belajar siswa, dengan demikian kecerdasan intelektual siswa dapat diukur dengan

melihat hasil belajarnya. Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya berkisar pada ranah kognitif, namun meliputi ranah afektif maupun psikomotorik. Jadi perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku disebabkan oleh pencapaian penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Kemudian dipertegas oleh K. Brahim (2007: 39) dalam Susanto (2016: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang merupakan tingkat keberhasilan siswa dapat dinyatakan dalam nilai, nilai dapat diperoleh melalui tes tentang materi pelajaran tertentu. Rifa'i dan Anni (2012:69) menyatakan, "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar".

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar berarti kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan proses atau kegiatan belajar, sehingga seseorang memperoleh suatu bentuk perubahan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah, ranah kognitif menjadi ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi pelajaran. Dengan demikian, hasil belajar matematika dapat didefinisikan sebagai bentuk perubahan yang meliputi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam

pelajaran matematika yang dinyatakan dengan nilai dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.

2.1.1.5 Domain Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian dari tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Purwanto (2014: 48) menjelaskan, “Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor”. Jadi tujuan dari dilaksanakannya pendidikan atau pembelajaran adalah untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri siswa agar memperoleh kecakapan dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan. Sudjana (2014: 22) juga menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dengan demikian, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Belajar melibatkan otak, oleh karena itu perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat. Bloom dalam Purwanto (2014: 50) membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif menjadi enam tingkat.

Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya, serta untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikan ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya (Purwanto, 2014: 50-1).

Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penerimaan berarti kesediaan menerima rangsangan dengan memberi perhatian kepada rangsangan yang datang. Partisipasi merupakan kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Penilaian adalah kesediaan memberikan menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi yaitu kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya, dan internalisasi adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari (Purwanto, 2014: 52).

Harrow dalam Purwanto (2014: 52-3) menyatakan, “Hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata”. Kemudian Purwanto (2014: 53) menjelaskan bahwa taksonomi yang sering digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu: (1) persepsi (kemampuan membedakan suatu gejala lain); (2) kesiapan (kemampuan menempatkan diri untuk memulai gerakan); (3) gerakan terbimbing (kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan); (4) gerakan terbiasa (Kemampuan melakukan gerakan tanpa ada contoh); (5) gerakan kompleks (kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan aturan dan kriteria yang tepat; dan (6) kreativitas (kemampuan menciptakan hal-hal baru).

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif pada mata pelajaran matematika.

2.1.1.6 Penilaian Hasil Belajar Matematika

Setelah melakukan proses pembelajaran, selanjutnya diadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar di sekolah dasar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sudjana (2014: 22) menyatakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti penilaian difungsikan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses

dan hasil belajar. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran memberikan pengalaman yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman atas proses pendidikan. Pengalaman terlihat dalam perubahan perilaku anak, dan perubahan tersebut terjadi karena kegiatan belajar. Dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sudjana (2014: 5) mengemukakan bahwa jenis penilaian jika dilihat berdasarkan fungsinya ada lima macam yaitu penilaian penilain formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Penilaian formatif dilaksanakan di akhir program belajar mengajar sehingga penilaian ini berorientasi pada proses belajar mengajar. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir unit program seperti akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian diagnostik biasanya digunakan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian selektif digunakan untuk menyeleksi atau keperluan seleksi. Penilaian penempatan digunakan untuk menilai keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar.

Telah kita ketahui bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Setiap ranah dalam penilaian hasil belajar memiliki teknik penilaian yang berbeda. Sudjana (2014: 5)

menyatakan bahwa dilihat dari segi alatnya penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes lisan dan tes tertulis. Tes dibedakan menjadi dua yaitu tes lisan yang berarti menuntut jawaban secara lisan, dan tes tindakan yang berarti menuntut jawaban dalam bentuk tindakan. Penyusunan soal tes dibagi menjadi dua bentuk yaitu soal tes bentuk objektif, dan soal tes bentuk esai atau uraian. Selanjutnya penilaian nontes mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain. Hamalik (2012: 210-215) menyatakan bahwa penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Jika dilihat dari bentuknya, soal-soal tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk yakni soal bentuk uraian dan soal bentuk objektif. Soal bentuk objektif menyediakan kemungkinan jawaban seperti jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Penilaian perilaku keterampilan meliputi keterampilan-keterampilan kognitif psikomotor, reaktif, dan interaktif. Dalam hal ini jenis tes yang dapat digunakan antara lain tes persepsi, tes prasarat, tes strategi, tes tindakan, dan observasi.

Sikap dapat kita nilai dengan cara melakukan observasi dengan menggunakan alat tertentu. Perlu diketahui bahwa metode observasi yang objektif mengandung aturan tentang cara menilai suatu objek dengan menggunakan urutan angka atau nilai. Dalam hal ini, sikap dapat dinilai dengan menggunakan skala, karena skala merupakan alat ukur yang menyediakan tugas tentang simbol aturan tertentu. Skala yang dapat digunakan adalah skala likert dan skala Thurstone.

Tiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah, ranah kognitif menjadi ranah yang paling banyak dinilai guru, karena

berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Penilaian hasil belajar akan dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan tes sumatif dalam bentuk Ulangan Akhir Semester (UAS) Gasal tahun ajaran 2018/2019.

2.1.1.7 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Pada hakikatnya setiap siswa menginginkan hasil belajar yang baik dan maksimal, namun tidak semua siswa mendapatkan keinginan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Slameto (2013: 54-72) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi belajar, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologi yang meliputi intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan yang terakhir faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern yang memengaruhi belajar antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan metode belajar), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Syah (2009: 145-157), faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa ada tiga macam, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa). Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial terdiri atas lingkungan sosial sekolah (guru, staf administrasi, teman sebaya), lingkungan sosial siswa (masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan di lingkungan rumah), dan lingkungan sosial keluarga (orang tua dan keluarga siswa). Faktor lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Syah (2009: 156) faktor pendekatan belajar dapat diartikan sebagai cara atau strategi siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Faktor pendekatan belajar dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pendekatan tinggi (*speculative and achieving*), pendekatan menengah (*analytical and deep*), pendekatan rendah (*reproductive and surface*).

Dari pendapat para ahli, menjelaskan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa yang didalamnya terdapat faktor-faktor yang saling memengaruhinya, sehingga tinggi rendahnya hasil belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor dari dalam siswa maupun faktor dari luar siswa.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Pada bagian ini, akan membahas tentang kecerdasan emosional siswa yang meliputi pengertian kecerdasan, emosi, dan kecerdasan emosional, peran pendukung kecerdasan emosional, dan aspek-aspek kecerdasan emosional.

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan

Setiap orang dilahirkan memiliki kecerdasan yang bervariasi. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang. Feldman dalam Uno (2012: 59) menyatakan, “Kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan”. Mengacu pada pengertian ini, kecerdasan berkaitan dengan kemampuan memahami lingkungan, kemampuan bernalar dan berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber dan sarana yang ada. Jadi fungsi dari kecerdasan adalah pusat yang mengatur dan menentukan aktivitas (baik secara tindakan maupun cara berpikir) seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Binet dan Theodore dalam Efendi (2005: 81) membagi 3 komponen kecerdasan yaitu kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan, dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Kecerdasan yang memengaruhi tindakan selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada. Jadi kecerdasan adalah kemampuan memahami yang dimiliki setiap individu sehingga ia mampu berpikir rasional, bertindak sesuai tujuan dan mampu menghadapi lingkungan dengan efektif. Masyarakat menganggap bahwa keberhasilan individu dalam belajar

dipengaruhi oleh tingginya kecerdasan intelektual, padahal faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya adalah faktor kecerdasan emosional dan kemandirian emosional, seperti yang disebutkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional).

Uno (2012: 59) menjelaskan ciri-ciri intelegensi yang tinggi, antara lain: (1) kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental; (2) kemampuan mengingat; (3) adanya kreativitas yang tinggi; dan (4) imajinasi yang berkembang. Selanjutnya Uno (2012: 60) menjelaskan tiga komponen kecerdasan, antara lain: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan itu telah dilaksanakan; (3) kemampuan untuk mengubah diri atau melakukan *autocriticism*.

Gardner dalam Uno (2012: 61) mengemukakan tujuh kecerdasan dasar yaitu kecerdasan musik (kemampuan menangkap melalui mata hatinya), kecerdasan gerakan badan (kemampuan menggunakan gerakan badan dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan), kecerdasan logika matematika (kemampuan menggunakan angka secara efektif), kecerdasan linguistik (kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif), kecerdasan ruang (kemampuan menangkap dunia ruang pandang secara akurat), kecerdasan antar pribadi (kemampuan menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain), dan kecerdasan intra pribadi

(mencakup gambaran tentang diri sendiri yang meliputi kekuatan dan kelemahan diri sendiri).

2.1.2.2 Pengertian Emosi

Emosi pada dasarnya sudah melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan. Berkaitan dengan hakikat emosi, Chaplin (1989) dalam Ali dan Asrori (2010: 62) mengemukakan bahwa emosi adalah keadaan yang mendapat rangsangan dari organisme sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang mendalam dan disadari. Hal ini berarti pengalaman emosi sebagai persepsi dari reaksi terhadap situasi. Emosi menyebabkan perubahan jasmaniah yang disadari, perubahan tersebut merupakan respon dari suatu peristiwa yang dialami.

Sedangkan Uno (2012: 62) menjelaskan arti kata emosi secara sederhana yaitu “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Dalam bahasa Latin emosi sebagai *motus amina* yang artinya jiwa yang menggerakkan kita. Emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan menjadi sumber kebijakan intuitif. Dikatakan juga bahwa emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak, dan rencana seketika untuk mengatasi masalah. Akan tetapi makna paling harfiah dari emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Selanjutnya Goleman (2009: 7) mengemukakan bahwa emosi kata kerja Bahasa Latin (*movere*) yang artinya ‘menggerakkan, bergerak’, kemudian mendapat

tambahan awalan ‘e-‘ sehingga berarti ‘bergerak menjauh’. Dengan demikian emosi merupakan suatu kecenderungan bertindak .Dengan kata lain emosi memancing adanya tindakan. Emosi yang baik akan mendorong kita untuk melakukan tindakan yang positif, sebaliknya emosi negative akan mendorong kita atau memotivasi kita untuk melakukan tindakan yang kurang baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2010: 62) yang menyatakan bahwa emosi merupakan respon terhadap perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis dan disertai perasaan yang kuat biasanya memungkinkan untuk meletus. Jadi, emosi menyebabkan kita melakukan tindakan baik tindakan positif maupun tindakan negatif sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan yang bergejolak dalam diri kita. Emosi merupakan perwujudan dari suasana jiwa kita yang terealisasi melalui perbuatan baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

Gottman dan DeClaire (1997: 29) dalam Aunurrahman (2016: 95) menyatakan bahwa anak-anak yang dilatih emosinya maka keterampilan sosialnya akan berkembang dikemudian hari, dan keterampilan sosial tersebut akan membantu mereka untuk diterima oleh teman sebayanya sehingga mereka dapat menjalin persahabatan Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang dalam. Dan kekuatan emosi akan mengalahkan kekuatan nalar, seperti halnya kasus yang tulis oleh Daniel Goleman, dimana cinta yang kuat mendorong orang tua secara spontan memilih untuk menyelamatkan anak tercintanya mengalahkan hasrat menyelamatkan diri sendiri. Tindakan tersebut didorong oleh adanya emosi dalam diri seseorang yang melakukan. Orang yang mengalami emosi akan mengalami perubahan psikologis, misalnya detak jantung meningkat, napas yang

tersenggol-senggol, dan keringat meningkat. Dengan kata lain, emosi akan muncul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan dan seringkali memotivasi tindakan. Contohnya, seorang anak yang marah menyebabkannya menendang tembok, atau saat siswa merasa takut akan kegagalan, ia meninggalkan kelasnya.

Santrock (2007: 7) menjelaskan emosi sebagai perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap interaksi yang dialami. Emosi bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan lain sebagainya tergantung dari interaksi yang dialami. Para psikolog mengelompokkan rentan emosi sebagai suatu yang positif atau negatif. Emosi positif contohnya antusiasme, rasa senang, bahagia, dan cinta. Emosi negatif contohnya cemas, marah, sedih, dan rasa bersalah. Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan pengalaman masa lalu. Lebih lanjut, Charles Darwin (1872-1965) dalam Santrock (2007: 7) pada buku yang berjudul *The Expressions Of Emotion In Man An Animal* menyebutkan, “Ekspresi wajah manusia merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dan bukan hasil pembelajaran”. Ekspresi emosi memiliki peran penting dalam menyampaikan kepada orang lain mengenai suasana hati atau keadaan yang dialami seseorang, dan untuk mengatur perilaku seseorang, serta sebagai pusat dalam hubungan sosial. Dengan demikian emosi berfungsi dalam hubungan antar individu. Ekspresi wajah seorang ibu yang memberikan senyuman dan yang memberikan ekspresi khawatir akan mempengaruhi anak dalam mengeksplorasi lingkungan baru atau tidak. Ketika anak mendengar atau melihat pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya, seringkali anak akan bereaksi dengan menunjukkan ekspresi wajah stres. namun anak dan orang tua yang saling

membangkitkan senyuman satu sama lain, biasanya akan menyebabkan suasana mood yang ringan dan dapat mencegah konflik.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan perasaan yang mengiringi suasana bergejolak dalam diri organisme atau individu yang menimbulkan individu melakukan tindakan. Emosi yang negatif akan melahirkan tindakan yang negatif pula. Begitu pula sebaliknya, emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif pula. Dengan demikian perbedaan perkembangan emosi individu menyebabkan reaksi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Uno (2012: 64-65) mengklasifikasikan golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya, sebagai berikut:

- 1) amarah, yang termasuk dalam anggota amarah diantaranya bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, merasa paling hebat, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) kesedihan, yang termasuk dalam anggota kesedihan diantaranya pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) rasa takut, yang termasuk dalam anggota rasa takut antara lain cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia dan fanatik.

- 4) kenikmatan, yang termasuk dalam anggota kenikmatan antara lain bahagia, puas, ringan, riang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpebuhi, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya maniak.
- 5) cinta, yang termasuk dalam anggota cinta antara lain penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) terkejut, yang termasuk dalam anggota terkejut antara lain terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) jengkel, yang termasuk dalam anggota antara lain hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) malu, yang termasuk dalam anggota malu antara lain rasa salah, malu hati, kesalahan hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi berfungsi untuk bertahan hidup dan mempersatukan (merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua manusia), membangkitkan intuisi rasa ingin tahu yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan (Uno, 2012: 65-66). John Mayer dalam Uno (2012: 67-68) mengatakan bahwa orang menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka. Gaya-gaya khas tersebut antara lain:

- 1) sadar diri, artinya peka akan suasana hati mereka, secara singkat ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

- 2) terbawa suasana, mereka adalah orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi, mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya sehingga larut dalam perasaan itu.
- 3) pasrah, artinya cenderung menerima begitu saja suasana hati sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Pasrah ada dua jenis. Pertama, mereka yang berada pada suasana hati yang menyenangkan, motivasi untuk mengubahnya rendah. Kedua, orang-orang yang peka kan perasaannya namun menerimanya dengan sikap tidak hirau, dan tidak melakukan apa pun untuk mengubahnya.

2.1.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui arti kecerdasan dan emosi, selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan memotivasi diri, semangat dan ketekunan, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan orang lain, mengatur keadaan jiwa serta kemampuan berempati (Goleman, 2009: xii-xiv).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dengan kapasitas baik, ia akan mampu mengendalikan diri dan mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi tentunya kita menjalin komunikasi dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri, dalam suatu interaksi terjadi berbagai macam kejadian. Dengan kecerdasan emosional yang baik semua hal akan teratasi.

Uno (2012: 71) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan dasar bagi lahirnya kecakapan emosi dari hasil belajar dan dapat menghasilkan

kinerja yang menonjol. Inti dari kecakapan emosi terdiri dari dua kemampuan yaitu kemampuan berempati, dan keterampilan sosial. Empati, melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain. Sedangkan keterampilan sosial yaitu kemampuan mengelola perasaan orang lain dengan baik. Kecerdasan emosi menuntut kesadaran diri, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusiasme (Shapiro, 1999: 4). Aunurrahman (2016: 89) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan kekuatan lebih besar pada diri seseorang. Kemudian Howers dan Herald (1999) dalam Tridhonanto (2009: 5) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional membuat seseorang menjadi pandai mengatur emosi. Jadi, emosi yang meluap-luap apabila dibarengi dengan kecerdasan emosional yang baik akan memberi dampak yang baik terhadap perilaku atau tindakan yang kita lakukan sehingga hubungan sosial kita berjalan mulus.

Tridhonanto (2009: 5) mengatakan bahwa kecerdasan emosional akan mengarahkan manusia untuk mengembangkan kemampuan emosional dan sosialnya. Ada tiga unsur penting yang dapat membentuk kecerdasan emosional yaitu kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan keterampilan sosial. Kecakapan sosial yang dimaksud adalah kepandaian seseorang dalam menangani suatu hubungan, sedangkan keterampilan sosial adalah kepandaian seseorang dalam memberikan tanggapan sesuai kehendak orang lain.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang fokusnya merasakan, memahami, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri dan orang lain, serta mengaplikasikanya dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Kecerdasan emosional akan memberikan keuntungan yang besar terhadap keberhasilan seseorang apabila dikelola dengan baik.

Perlu diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional tidak terikat genetik dan tidak hanya berkembang pada usia anak-anak, artinya EQ tidak memiliki batasan usia. Kecerdasan emosional dapat diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun melalui belajar, sehingga kecakapan-kecakapan akan terus bertambah atau meningkat. Keterampilan EQ akan membuat anak-anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar atau menjadi disukai teman-teman bermainnya, juga akan membantu dikemudian hari ketika memasuki dunia kerja atau berkeluarga (Uno, 2012: 68). Dari penjelasan tersebut, kita ketahui bahwa begitu besar manfaat apabila kita memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi perlu dilatih sejak usia dini.

Tridhonanto (2009: 48-60) menyatakan beberapa cara untuk mengasah kecerdasan emosional anak, antara lain:

- 1) Membiasakan buah hati untuk menentukan perasaan dengan tepat. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk selalu mengungkapkan perasaanya menggunakan kalimat-kalimat positif sehingga tidak terdengar kasar.

- 2) Mengajarkan anak menyatakan kebutuhan emosi. Hal ini harus didukung oleh lingkungannya, karena emosi yang tersalurkan akan memberikan energi yang positif bagi seseorang.
- 3) Menghormati perasaan orang lain. Dalam hal ini anak diajarkan untuk menerima perbedaan yang ada.
- 4) Menunjukkan empati pada orang lain. Misalnya dengan memberi kasih sayang yang cukup, melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua, mengarahkan anak agar selalu memerhatikan orang lain. Pengembangan emosi anak berarti mengembangkan empati kognitif agar anak mampu melihat dari sudut pandang orang lain.
- 5) Mengutamakan hubungan dengan orang lain. Caranya dengan memberikan pengertian bahwa kita adalah makhluk sosial, selanjutnya anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.
- 6) Mengelola perasaan dengan baik. Orang tua perlu melatih anak untuk menyikapi kondisi diri sendiri dengan pikiran yang positif.
- 7) Mencari pemecahan masalah yang terjadi. Anak memiliki kecenderungan mudah untuk putus asa ketika mengalami kegagalan. Sebagai orang tua kita perlu memberi penguatan atas kegagalan tersebut. Caranya dengan dekati anak dengan cara yang halus, kemudian berikan beberapa pendapat yang akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 8) Menggunakan rasa ketika akan mengambil keputusan. Anak harus dibekali budi pekerti, misalnya melalui cerita atau larangan, namun harus dibarengi dengan memberikan alasan atas larangan tersebut.

- 9) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Anak pada umumnya memiliki egosentrisme yang tinggi. Oleh karena itu, ajaklah anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang bersifat kebersamaan. Dengan kegiatan ini diharapkan anak akan memahami makna berbagi, menghormati tanpa memaksakan kehendaknya sendiri.
- 10) Mengatasi stress pada anak. Orang tua perlu memahami hal yang disukai anak, selain itu orang tua perlu berempati dan berimajinasi untuk mengentaskan anak dari stress yang dialaminya.

Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Uno 2012: 69). Kemudian Doug Lennick dalam Uno (2012: 69) menegaskan bahwa untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat secara penuh. Dan penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi. Patton dalam Uno (2012: 70) mengutip pendapat Goleman bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, 80% berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, sehingga intelektual anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi menentukan perkembangan intelektual anak. Dengan kata lain IQ menunjang fungsinya EQ, dan EQ menentukan fungsi IQ (Uno, 2012: 80). Selanjutnya, Patton menyebutkan bahwa sifat yang terdapat dalam

kecerdasan emosional meliputi: kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendalikan impulse, dan keterampilan mengendalikan orang lain.

Setelah memahami makna kecerdasan emosi, langkah penting selanjutnya adalah mewujudkan kecerdasan emosi dalam diri kita. Ada beberapa model pengembangan kecerdasan emosi, sebagai berikut (Surya dan Hariwijaya, 2008: 14-26):

- 1) Membuka hati, hati merupakan pusat emosi, oleh karena itu perlu kita bebaskan dari impuls dan pengaruh yang dapat menghambat kita untuk mewujudkan rasa cinta kepada sesama manusia.
- 2) Menjelajahi daratan emosi, dengan hati yang terbuka kita dapat mengetahui peran emosi dalam kehidupan. Namun untuk mencapai kecerdasan emosi, perlu adanya latihan. Beberapa bentuk latihan yang dapat membantu kita untuk memiliki kecerdasan emosi antara lain: ketahui keadaan perasaan kita, kekuatannya, dan alasan timbulnya perasaan itu, pahami alasan dan hambatan emosi kita, pahami emosi orang lain dan ketahui proses dalam diri kita yang dapat memengaruhi emosi mereka, dan pahami proses interaksi di antara emosi-emosi beriku gelombang-gelombang perasaanya.
- 3) Bertanggung jawab, membuka hati dan menjelajahi dataran emosi saja tidak cukup bagi hubungan yang tengah retak. Kita harus bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawab bisa kita mulai dari memtakan dan memahami pemasalahan, mengakui kesalahan masing-masing, melakukan perbaikan, dan mencari cara untuk memperbaiki hubungan.

Cara diatas adalah cara yang dikemukakan oleh Agus Steiner. Model pengembangan kecerdasan emosi berikutnya adalah cara dari Covey. Stephen Covey juga memiliki kiat-kiat pengembangan kecerdasan emosi bagi orang yang biasa bersifat efektif. Ada tujuh kiat, antara lain:

- 1) Menjadi proaktif. Proaktif merupakan sikap untuk mengendalikan keadaan. Setelah kita menjadi proaktif, selanjutnya akan muncul inisiatif dan tindakan, keduanya merupakan kelanjutan dari proaktif. Dengan demikian kita akan mampu menjaga jarak terhadap permasalahan, kita menjadi tak segan untuk menengok keadaan diri kita, dan memikirkan pikiran kita sendiri, sehingga kita tidak mudah terpengaruh oleh situasi disekitar kita.
- 2) Memulai dari titik akhir di dalam pikiran, untuk memulai kita harus memiliki tujuan hidup terlebih dahulu. selanjutnya untuk memperkuat tujuan kita perlu menyatakan tujuan tersebut dengan cara mendokumentasikan tujuan dalam pikiran kita. Sehingga dalam hal ini visualisasi dianggap penting.
- 3) Memprioritaskan yang penting, prioritas yang kita buat tidak berarti semua harus ditangani sendiri. Kita perlu membuat skala prioritas dalam jangka panjang, dan memilah-milahnya dari yang terpenting sampai yang penting.
- 4) Solusi menang-menang, artinya jalan keluar yang ditempuh harus memenuhi kebutuhan semua pihak, dengan kata lain, dalam setiap keadaan kita mengupayakan solusi yang saling menguntungkan.
- 5) Berusaha memahami terlebih dahulu, kita harus memiliki empati terhadap orang lain. Dalam hal ini kita harus bersedia mendengarkan suara hati orang lain agar tercipta komunikasi yang berkelanjutan.

6) Sinergi merupakan bentuk penyatuan dari berbagai pihak. Dalam mengambil keputusan, perlu kita perhatikan pula tentang kelebihan dan kekurangannya. Kita juga perlu menerapkan hal-hal sebagai berikut: (1) memecahkan masalah secara efektif; (2) membuat keputusan dengan berkolaborasi bersama orang lain; (3) menghargai perbedaan-perbedaan diantar anggota tim; (4) mendorong kolaborasi kerja sehingga tercipta karya efektif; (5) menyambut hangat dan mendorong terciptanya inovasi. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, kita akan bisa hidup efektif dan bekerja sama dala masyarakat.

7) Kita harus terus memperbarui diri kita agar tetap produktif.

Dari dua ahli yang menyampaikan kiat atau model pengembangan emosi, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kecerdasan emosi perlu kita asah melalui berbagai latihan atau kebiasaan seperti salah satunya yang telah disebutkan diatas, yaitu dengan membuka hati atau memiliki kesadaran diri, memiliki empati, bertanggung jawab, proaktif, bersinergi, dan selalu memperbarui diri.

2.1.2.4 Peran Pendukung Kecerdasan Emosional

Goleman dalam Tridhonanto (2009: 6), ia menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosional, antara lain:

1) Mampu mengenali perasaan sendiri

Mengenal perasaan sendiri berarti kemampuan dalam melihat perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu. Dalam tahap ini diperlukan adanya pemantauan atas perasaan secara berkesinambungan, agar muncul wawasan kejiwaan dan pemahaman tentang diri.

2) Mampu mengelola perasaan

Kemampuan dalam mengelola perasaan dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap itu tepat. Dalam hal ini diperlukan kesadaran diri. Perasaan seseorang dikatakan dikelola dengan baik, bila individu mampu bangkit dari keadaan yang membuatnya terburuk.

3) Memotivasi Diri

Arti dari motivasi adalah usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Jika seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri, ia akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala yang terjadi pada dirinya.

4) Mampu berempati dengan orang lain

Empati berarti kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk merasakan perasaan orang lain. Manusia yang memiliki empati biasanya adalah seseorang yang mampu menghangatkan suasana untuk menampakan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada diluar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

5) Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain

Menjalin hubungan dengan orang lain adalah sifat hakiki yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Hal ini dibutuhkan kemampuan empati untuk menerima diri sendiri. Dikatakan gagal, jika ia tidak bisa mengerti perasaan dan keberadaan orang lain, biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh.

2.1.2.5 Aspek-aspek dari Kecerdasan Emosional

Tridhonanto (2009: 11) menyatakan, “Kecerdasan emosi lebih menekankan kepada sifat perasaan, imajinasi, intuisi, maupun emosional”. Aspek-aspek kecerdasan emosional, diantaranya:

1) Persepsi Emosi

Seorang anak yang menyadari emosinya berarti ia telah mampu mengenali jenis emosi yang sedang dialaminya. Emosi yang dimaksud adalah perasaan. Dalam penelitian Sam R-Loyd pada tahun 1991, perasaan dibedakan atas 4 kelompok besar, yaitu marah, sedih, senang, dan takut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kombinasi dari masing-masing perasaan.

Kesadaran diri juga diperlukan dalam melihat kemampuan atas perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu. Kemampuan ini memungkinkan seseorang menyadari perasaan apa yang sedang terjadi saat ini. Dengan demikian dapat mengambil sikap yang lebih tepat untuk merespon. Karena itu perasaan memiliki keterkaitan dengan pikiran dan perbuatan yang dilakukan.

2) Pemahaman emosi

Aspek yang juga penting adalah aspek pemahaman emosi. Seseorang yang tidak mampu mengenali emosi diri sendiri, tentunya akan sulit pula mengenali emosi orang lain. Ketidakmampuan memahami perasaan orang lain akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam menjalin hubungan dengan sesama.

3) Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan pemahaman seseorang tentang akibat perbuatannya terhadap emosinya atau orang lain dan bagaimana mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif.

Sedangkan Salovey dalam Daniel Goleman (2009: 58-59) memperluas aspek-aspek kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

1) Mengenali emosi sendiri

Kesadaran diri-mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2) Mengelola emosi

Untuk bisa menelora emosi dibutuhkan kesadaran diri, karena kesadaran diri memungkinkan seseorang dapat menangani perasaan agar terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam hidupnya.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan

keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, menyesuaikan diri dalam “*Flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

4) Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan dasar emosional yang juga bergantung pada kesadaran diri. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebageian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan berempati terhadap orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan untuk mempelajari kecakapan emosional, Goleman dalam Efendi (2005: 201) menyatakan bahwa kepandaian dalam mengelola emosi sama pentingnya dengan mempelajari matematika dan membaca. Dengan demikian, keterampilan emosional itu penting untuk diajarkan dan dilatihkan baik di rumah maupun di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian

dari pendidikan regular. Dengan membiasakan mengelola emosi selama masa anak-anak dan remaja, akan membantu mencetak jaringan otak emosional.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian Efendi (2005: 203-204) sebagaimana mengacu contoh dari pengajaran *self-science*, ia membuat unsur-unsur kurikulum dalam kecerdasan emosional, setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Kesadaran diri yang meliputi pengetahuan diri; mengamati diri sendiri; mengenali perasaan sendiri; menghimpun kosakata perasaan; menerima diri sendiri; mengenali hubungan antar gagasan, perasaan, dan reaksi; mengenali hubungan antar diri, lingkungan, dan Tuhan; (2) Pengambilan keputusan pribadi, meliputi mencermati tindakan diri sendiri dan akibatnya; mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan. (3) Pengelolaan perasaan emosi, meliputi memahami apa yang ada dibalik perasaan; cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan; tanggung jawab keputusan dan tindakan; tindak lanjut kesepakatan. (4) Motivasi, meliputi memotivasi diri sendiri; memotivasi orang lain; (5) Menangani stres, meliputi pentingnya olahraga; refleksi terarah; relaksasi. (6) Kemampuan bergaul, meliputi empati; memahami perasaan orang lain; menerima sudut pandang orang lain; menghargai perbedaan pendapat; komunikasi; membina hubungan dengan orang lain; cara mengungkapkan perasaan yang baik; menjadi pendengar yang baik; bertanya yang baik; ketegasan; membedakan antara apa yang dikatakan dan penilaian kita atasnya; kerja sama dan ukhuwah; dinamika kelompok; konflik dan pengelolaannya; tanggung jawab pribadi; membuka diri; menerima diri sendiri; merundingkan kompromi.

2.1.2.6 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman (2009: 45) ciri-ciri kecerdasan emosional ada lima antara lain : (1) Kemampuan memotivasi diri sendiri; (2) Daya tahan menghadapi frustrasi; (3) Kemampuan mengatur dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan; (4) Kemampuan mengatur dan menjaga suasana hati agar beban stress tidak mengesalkan kemampuan berpikir; (5) berempati, dan berdo'a.

2.1.2.7 Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Salovey dalam Goleman (2009: 58-59), indikator tersebut meliputi: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan.

2.1.3 Kesiapan Belajar

Pada bagian ini, membahas tentang kesiapan belajar yang meliputi pengertian kesiapan belajar, prinsip-prinsip kesiapan belajar, aspek-aspek kesiapan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar, dan indikator kesiapan belajar.

2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Dalam banyak kasus, anak-anak datang ke sekolah siap untuk belajar. Kagan (1990) dalam Danim dan Khairil (2010: 171) ada dua jenis kesiapan, yaitu kesiapan untuk belajar dan kesiapan untuk sekolah. Kesiapan belajar melibatkan tingkat perkembangan dimana anak memiliki kapasitas untuk belajar bahan tertentu. Dan kesiapan untuk sekolah melibatkan serangkaian aspek kognitif,

linguistik, sosial, dan keterampilan motorik tertentu yang memungkinkan anak menyesuaikan kurikulum sekolah. Kemampuan anak dalam menyesuaikan kurikulum sekolah mempengaruhi kesuksesan anak di sekolah, oleh karena itu sebagai pendidik, orang tua dan anggota masyarakat harus menyadari faktor-faktor yang memengaruhinya. Anak yang dapat menyesuaikan kurikulum sekolah tidak lepas dari kesiapan belajar yang baik dalam diri seorang anak tersebut. Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan apabila membahas mengenai kesiapan belajar. Tiga faktor tersebut antara lain mengatasi ketidakadilan dalam pengalaman kehidupan awal sehingga semua anak memiliki akses terhadap kesempatan mempromosikan keberhasilan sekolah, mengakui dan mendukung perbedaan individual di antara anak-anak termasuk perbedaan bahasa dan budaya, menetapkan harapan yang wajar dan sesuai atas kemampuan anak-anak untuk masuk ke sekolah.

Gunarsa (1995) dalam Sumantri (2015: 189) menyatakan, “Kesiapan belajar menunjuk pada dua aspek, fisik dan psikologis”. Artinya kesiapan belajar tidak hanya mengandalkan kesiapan fisik saja, tetapi perlu juga kesiapan psikologis. Seseorang yang tidak memiliki kematangan psikologis yang cukup menyebabkan apa yang dipelajarinya kurang membawa hasil atau menyebabkan penyimpangan. Perlu diketahui bahwa kematangan setiap anak berbeda-beda, sehingga kesiapan belajarnya pun berbeda-beda, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bruner (1996) dalam Sumantri (2015: 190), faktor yang memengaruhi kesiapan belajar adalah perkembangan intelektual dan cara belajar anak. Jamies Drever dalam Slameto (2013: 59) juga menyatakan “Kesiapan

adalah kesediaan memberi respon atau bereaksi”. Kesediaan muncul dalam diri seseorang dan memiliki hubungan dengan kematangan. Dengan kematangan berarti seseorang memiliki kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan, karena dengan kesiapan yang baik, hasil belajarnya akan lebih baik. Sumantri (2015: 188) mengemukakan bahwa kesiapan secara umum adalah keadaan siap untuk berbuat sesuatu, sedangkan secara khusus adalah keadaan siap untuk memulai belajar di kelas satu sekolah dasar. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Artinya, seseorang yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu akan siap menerima pelajaran-pelajaran baru. Seseorang yang memiliki kesiapan dan kesediaan untuk menerima rangsangan dari luar akan memiliki koneksi sehingga dapat memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian, proses belajar tidak akan terjadi tanpa adanya kesiapan belajar dari diri seseorang yang bersangkutan. Thorndike (1990) dalam Rifa’I dan Anni (2012:99) yang mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang baik maka diperlukan adanya kesiapan dalam belajar.

Slameto (2013: 113) mengatakan bahwa kesiapan merupakan seluruh keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban terhadap suatu situasi menggunakan cara tertentu. Penyesuaian kondisi akan memberi pengaruh pada kecenderungan untuk memberikan jawaban. Kondisi ini mencakup minimal tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang telah dipelajari. Ketiga aspek yang dimiliki seseorang tersebut mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu. Maksud dari kondisi fisik yaitu

keadaan jasmani seseorang dalam mengikuti pembelajaran. Dalam aspek kondisi fisik ini kita perlu menjaga pola kehidupan misalnya pola makan, pola istirahat agar terhindar dari lelah, sehingga kondisi tetap bugar dan siap untuk belajar. Selain menjaga faktor yang menyebabkan lelah, kita perlu menjaga kesehatan panca indera khususnya indera penglihatan dan indera pendengaran serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Sedangkan kondisi mental menyangkut kecerdasan. Biasanya anak yang berbakat akan melakukan tugas-tugas yang lebih tinggi. Misalnya, kecakapan peserta didik dalam berpendapat, berbicara dalam forum dan rasa optimis atau percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Kondisi emosional adalah kemampuan mengatur emosi terhadap masalah yang dihadapi peserta didik. Misalnya reaksi siswa saat mengahapi kenyataan yang tidak sesuai harapan, kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi emosional ini memiliki hubungan dengan motif (intensif positif, intensif negatif, hadiah, hukuman) dan berpengaruh dalam kesiapan belajar anak. Terdapat hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan, dan kesiapan, sebagai berikut: (1) kebutuhan ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari; (2) kebutuhan yang tidak disadari mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha; (3) kebutuhan mendorong usaha, artinya timbul adanya motif; (4) motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan. Seseorang yang sadar akan kebutuhan, berarti seseorang tersebut siap untuk berbuat. Dengan demikian kebutuhan dan kesiapan memiliki hubungan, oleh karena itu kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi seseorang meliputi kondisi fisik dan psikologis, yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban terhadap suatu situasi, dan melibatkan tingkat perkembangan anak beserta kapasitasnya untuk belajar. Kondisi yang dimaksud meliputi: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi seseorang untuk perbuat sesuatu. Sedangkan faktor yang memengaruhi kesiapan belajar adalah perkembangan intelektual dan cara belajar seseorang.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Slameto (2013: 115), prinsip-prinsip kesiapan meliputi: (1) Semua aspek perkembangan berinteraksi; (2) Kematangan jasmani dan rohani; (3) Pengalaman-pengalaman; (4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk pada periode tertentu selama masa perkembangan.

Sumantri (2015: 191) menjelaskan prinsip-prinsip bagi perkembangan readiness, meliputi:

- 1) Seluruh aspek pertumbuhan interaksi yang membentuk *readiness*.
- 2) Pengalaman akan memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani dan rohani.
- 4) Terbentuknya kesiapan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tertentu.

Kesiapan belajar seseorang dapat mengalami perubahan yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan desakan lingkungan, serta

kematangan. Kematangan akan menentukan perkembangan struktur fisiologis, hal ini memungkinkan seseorang matang dalam merespon setiap stimulus lingkungan.

2.1.3.3 Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Morisson dalam Sumantri (2015: 190) mengemukakan bahwa kesiapan belajar terdiri dari tiga aspek yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial dan emosi. Slameto (2013: 115-116) mengemukakan bahwa ada dua aspek kesiapan belajar yaitu: (1) kematangan; (2) kecerdasan. Berikut uraiannya:

1) Kematangan

Slameto (2013: 115) mengatakan bahwa “kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh + jiwa) sehingga terjadi diferensiasi.” Oleh karena itu latihan yang diberikan pada anak sebelum ia matang tidak memberi hasil.

2) Kecerdasan

Perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahapan. Setiap tahapan memiliki rentang usia dan kemampuan yang berbeda. Desmita (2012: 101) mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan anak dibagi menjadi empat antara lain:

1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi banyak bereaksi reflek yang belum

terkoordinasikan dan terjadi perkembangan perbuatan sensorimotor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama seperti yang orang dewasa pelajari. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis. Biasanya ditandai dengan memperoleh konsep-konsep, kecakapan yang didapat belum konsisten, kurang cakap dalam hal memikirkan dan merencanakan serta masih menggunakan pengalaman yang diamati dengan perangsang sensori, dan bersifat egosentris.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak masih terikat dengan objek-objek yang konkret namun sudah mulai stabil dalam aktifitas batiniah. Anak tidak lagi coba-coba karena sudah dapat berpikir jauh akibat yang akan terjadi dari perbuatan yang dilakukannya itu.

4) Tahap Operasional Formal (lebih dari 11 tahun).

Anak tidak terbatas pada objek yang konkret, artinya anak dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dapat mengorganisasikan situasi atau masalah, anak dapat berpikir logis dan mengerti hubungan sebab akibat serta dapat menyelesaikan masalah secara ilmiah.

Dari pendapat para ahli, maka disimpulkan bahwa aspek kesiapan belajar meliputi fisik, kognitif, sosial, emosi, minat atau kebutuhan, kematangan, dan kecerdasan.

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Belajar

Sumantri (2015: 191) menjelaskan faktor-faktor yang membentuk *readiness* meliputi:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, menyangkut kebutuhan minat serta tujuan-tujuan individu, dan berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri seseorang, serta tekanan-tekanan lingkungan.

Kesiapan belajar dapat memengaruhi prestasi belajar. Dalyono (2007) dalam Sumantri (2015: 192) mengemukakan faktor yang memengaruhinya ada dua yaitu faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal. Hal yang sama dikemukakan oleh Sumantri (2015: 195), kesiapan belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan kematangan, tetapi juga lingkungan. Artinya kematangan dan bawaan adalah faktor yang memengaruhi kesiapan belajar seseorang kemudian didukung oleh interaksi seseorang dalam lingkungan.

2.1.3.5 Indikator Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah kondisi awal peserta didik dalam menerima pelajaran maupun memberikan respon terhadap suatu situasi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur kesiapan belajar siswa mengacu pada teori Slameto (2013: 113-114) sebagai berikut:

1) Kondisi fisik, mental, dan emosional

Kondisi fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi fisik peserta didik yang berkaitan dengan kelelahan, indera penglihatan, indera pendengaran, dan kemampuan berbicara. Kondisi mental yang dimaksud meliputi kemampuan berpendapat, dan rasa percaya diri terhadap potensi yang dimiliki. Kondisi emosional mencakup kesungguhan siswa dalam pembelajaran, ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan.

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan yang dimaksud berkaitan dengan motif siswa mempelajari mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Keterampilan dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam menyiapkan alat dan sumber belajar misalnya buku pelajaran yang akan dibawa untuk esok hari, dan kemampuan mengelola waktu agar siswa berada pada kondisi siap saat belajar serta kemampuan siswa dalam membuat catatan. Arti dari pengetahuan dalam hal ini adalah pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan dan materi yang akan diajarkan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Dalam subbab ini akan dibahas hubungan antar variabel, baik itu hubungan antara variabel X_1 dan Y , dan Hubungan antara X_2 dan Y . Penjelasannya sebagai berikut.

2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun luar siswa. Salah satu faktor belajar yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan emosional. Agus (2005: 183) menyatakan bahwa “ kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi”. Goleman dalam Agus (2005: 183) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan- kemampuan.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* tahun 1992 dalam Goleman (2016: 271-272) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk menurut laporan tersebut, tidak memiliki salah satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional. Jumlah mereka yang memiliki masalah itu di Amerika Serikat tidaklah kecil, di sejumlah negara bagian hampir satu diantara lima murid harus mengulang kelas satu, dan kemudian dengan berjalannya waktu mereka tertinggal lebih jauh dari teman-teman sebaya

mereka karena mereka semakin berkecil hati, dibenci, dan suka menimbulkan gangguan.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat dipastikan siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang baik. Jadi, berdasarkan contoh kasus di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka hasil belajarnya akan baik pula. Siswa yang kecerdasan emosionalnya relatif rendah, akan kesulitan dalam menghadapi proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menghambat kemajuan dan menyebabkan kegagalan dalam meraih hasil belajar yang optimal.

2.2.2 Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun luar siswa. Faktor belajar yang berasal dari dalam diri siswa adalah kesiapan belajar. Susanto (2015:15) menyatakan “Kesiapan belajar sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar”. Kondisi siswa yang telah memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran dari guru, akan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Bila siswa ingin menjawab pertanyaan dengan benar maka ia harus memiliki pengetahuan dan mempelajari materi terlebih dahulu. Jadi, siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Siswa yang pada dirinya tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi proses belajar maka akan mempersulit dirinya memahami materi pelajaran, sehingga dapat

menghambat kemajuan bahkan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh hasil belajar yang optimal.

2.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun luar siswa. Slameto (2013: 54-72), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi belajar, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologi yang meliputi intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan yang terakhir faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Kecerdasan emosional dan kesiapan belajar termasuk beberapa unsur faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik kesiapan belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan akan baik pula. Slameto (2013:113) yang mengemukakan bahwa kondisi emosional memengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu. Siswa perlu mengatur emosinya, sebab kondisi emosional siswa yang tidak siap dapat mengakibatkan siswa kurang memerhatikan materi yang disampaikan guru karena siswa tersebut merasa tertekan maupun tidak nyaman ketika mengikuti pelajaran. Jika hal itu terjadi, ini akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa harus dapat

mengatur emosinya agar siswa dapat memiliki kesiapan belajar yang baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.3 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kecerdasan emosional, kesiapan belajar, dan hasil belajar. Penelitian tersebut antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ifham dan Helmi (2002) dari Universitas Gadjah Mada, dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi positif dengan kewirausahaan pada mahasiswa. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif pengaruh terhadap kewirausahaan pada mahasiswa sebesar 39,9%. Berdasarkan urutan terbesar, aspek kebugaran emosi berkontribusi sebesar 21,741%, kedua aspek kedalam emosi memberikan sumbangani sebesar 12,308%, ketiga aspek kesadaran emosi berkontribusi sebesar 5,986%, dan keempat aspek alkimia emosi berkontribusi sebesar 0,135%.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Tjun, Setiawan, dan Setiana (2009) dari Universitas Kristen Maranatha dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender*, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,003 \leq 0.05$; tidak terdapat perbedaan

kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita (nilai *mean* pria sebesar 78,93 > nilai *mean* sebesar 77,87). Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai *mean* wanita sebesar 41,18 > nilai *mean* pria sebesar 37,74).

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Kustiono, dan Eny, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Guru SMP Negeri 40 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu konselor yang memiliki 5 aspek kecerdasan emosional yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Konselor tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik dan memiliki kemauan serta komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Melalui layanan KKp. Kecerdasan emosional siswa dapat meningkat, adapun wilayah kecerdasan emosional mahasiswa yang dapat diupayakan meningkat yaitu seluruh aspek kecerdasan emosional yang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Hartati, dan Sawitri (2010) dari Universitas Diponegoro, dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional

dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi resiliensinya.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Saptoto (2010) dari Universitas Gadjah Mada dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemilihan untuk menggunakan PFC bagian I, terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemilihan untuk menggunakan EFC dan CC bagian I, terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemilihan untuk menggunakan PFC dan CC bagian II, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemilihannya untuk menggunakan EFC pada situasi yang relative tidak dapat dikontrol, kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif pengaruh sebesar 10,3% terhadap pemilihan seseorang untuk tidak menggunakan EFC dan CC pada situasi yang relative dapat dikontrol, kecerdasan emosi memberikan sumbangna efektif pengaruh sebesar 13,4% terhadap pemilihan seseorang untuk tiidak menggunakan PFC dan CC pada situasi yang relative tidak dapat dikontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan *coping* adaptif.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar*. Dari penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa kesiapan belajar

siswa berada pada kategori cukup baik, dimana sebagai besar siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar; prestasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik, dimana sebagian besar siswa sudah memiliki prestasi dalam belajar; dan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Thaib (2013) dosen di Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul *Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan pembahasan mengenai kecerdasan emosi serta hubungannya dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Mohzan (2013) University Teknologi Mara Cawangan Pulau Pinang, Permatang Pauh Malaysia dengan judul *The Influence Of Emotional Intelligence On Academic Achievement*. Penelitian ini meneliti pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Pendidikan, Universitas Teknologi Mara (UiTM). Data penelitian ini diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang memunculkan informasi tentang tingkat kecerdasan emosional siswa pada prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Dua domain (*Self Emotion Appraisal*

and Understanding of Emotion) dari Kecerdasan Emosional yang diteliti ditemukan secara signifikan dan positif terkait dengan prestasi akademik responden. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap nilai Kecerdasan Emosional dan hubungan mereka untuk prestasi akademik siswa khususnya di kalangan guru honorer.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2013) guru SMP Islam Sabilurrosyad Mojokerto dengan judul *Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara *self efficacy* dan kemandirian dengan nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), dan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$).
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Zamsir, Masi, dan Fajrin (2015) dari Universitas Halu Oleo dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Lawa*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 1 Lawa sebesar 10%.
- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Situmorang (2015) dari Universitas Negeri Medan yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika melalui model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada model pembelajaran masyarakat belajar (*Fhitung*

= $4,50 > F_{tabel} = 3,97$); hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada gaya belajar auditorial, dengan $F_{hitung} = 15,22 > F_{tabel} = 3,97$; terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika, dengan $F_{hitung} = 28,50 > F_{tabel} = 3,97$.

- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Nursalam, dan Tahir (2015) dari UIN Alauddin Makassar dengan judul *Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecemasan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Watampone Kabupaten Bone; terdapat pengaruh kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Watampone Kabupaten Bone; terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Watampone Kabupaten Bone. Dengan demikian disimpulkan bahwa kecemasan dan kesulitan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.
- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Gusniwati (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI yang berjudul *Pengaruh kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika; terdapat pengaruh

langsung minat belajar matematika terhadap penguasaan konsep matematika; terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap minat belajar matematika; terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar matematika.

- 14) Penelitian yang dilakkan oleh Lutviana dan Suryani (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Lingkungan keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA NU Raudlatul Muallimin Wedung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan sebesar 67,0%, sedangkan secara parsial untuk lingkunagn keluarga sebesar 6,708%, kesiapan belajar sebesar 8,41%, dan disiplin belajar sebesar 44,756%.
- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi (2015) Karabik University, Turkey dengan judul *The Influence of Learner Readiness on Student Satisfaction and Academic Achievement in an online Program at Higher Education* (Pengaruh Kesiapan Belajar pada Kepuasan Siswa dan Prestasi Akademik Program Online di Pendidikan Tinggi). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi diri peserta didik pada pendidikan jarak jauh dalam hal kesiapan belajar dan menentukan gambaran dari kepuasan dan keberhasilan dalam pendidikan jarak jauh. Analisis korelasi menunjukkan bahwa semua subdimensi kesiapan peserta didik berkorelasi secara signifikan dengan kepuasan siswa dan keberhasilan siswa.
- 16) Penelitian yang dilakukan oleh Nurmuiza, Maonde, dan Sani (2015) dari Universitas Haluoleo dengan judul *Pengaruh Motivasi terhadap Hasil*

Belajar Matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar dengan korelasi sebesar 0,612 dan sumbangan sebesar 36,7% serta kontribusi sebesar 0,818 satuan. Artinya setiap perubahan satu satuan motivasi belajar siswa akan diikuti oleh meningkatnya hasil belajar siswa sebesar 0,818 satuan dalam populasi.

- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2016) dari STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan judul *Pengaruh Strategi Everyone Is A Teacher Here terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh melalui strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan rata-rata hasil belajar pada pokok bahasan lingkaran yang diperoleh melalui strategi ekspositori; rata-rata hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan lingkaran yang diperoleh melalui strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* pada pokok bahasan lingkaran mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar matematika siswa.
- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Umam dan Fakhruddin (2016) dari Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Dan pengaruh kesiapan peserta didik terhadap hasil belajar sebesar 41%.

- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Marga (2016) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama Surabaya dengan judul *Pengaruh Pelatihan, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Pelayaran Tempuran Emas Surabaya*. Hasil penelitian mengungkap bahwa pelatihan, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, hal ini dapat dilihat pada uji F yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Pelatihan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Y), hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Kecerdasan emosional (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Y), Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,033. Budaya organisasi (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Y), hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.
- 20) Penelitian yang dilakukan oleh Ananta (2016) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,255$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil, yaitu 2,5%,

sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor- faktor lainnya. Faktor- faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

- 21) Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatin (2016) dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Studi Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita Ringan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar anak tunagrahita ringan dalam mata pelajaran matematika. Jadi, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan maka diperlukan adanya suatu kesiapan belajar, baik kesiapan secara fisik, mental, emosional, maupun kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti pemberian motivasi belajar oleh guru, variasi mengajar yang menyenangkan, sarana dan prasarana yang baik.
- 22) Penelitian yang dilakukan oleh oleh Hidanah (2016) dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunung pati Semarang*. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa subjek yang tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi berjumlah 82 siswa atau sebesar 97,6%; subjek yang memiliki tingkat hasil belajar PKn dalam kategori sedang yaitu berjumlah 54 siswa atau sebesar 64,3%; hasil analisis korelasi diperoleh *Sig.(2-tailed)* pada output *corelations* sebesar 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang.

- 23) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti, dan Koeswanti (2017) dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul *Penerapan Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi siswa Kelas IV SD Negeri Diwak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri Diwak. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar yang meningkat. Siswa sudah terlihat aktif karena dalam model pembelajaran *Make A Match* siswa dilibatkan dengan permainan mencari pasangan jawaban dan pertanyaan sehingga siswa mampu memahami materi yang dijelaskan guru. Ketuntasan siswa meningkat 80% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar 80% siswa telah dicapai dengan nilai KKM 70.
- 24) Penelitian yang dilakukan oleh Suarjana, Riastini, dan Pustika (2017) dengan judul *Penerapan Pendekatan Kontesktual Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa SD kelas IV SD 1 Blahkiuh. Diketahui rata-rata aktivitas belajar pecahan siswa pada siklus I mencapai 63,3% sehingga dikategorikan cukup aktif. Dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata aktivitas belajar pecahan sebesar 77,8% dengan kategori aktif. Untuk hasil belajar pecahan bagi siswa juga mengalami peningkatan terbukti dari tes awal rata-rata presentase hasil belajar pecahan bagi siswa hanya mencapai 48,75% dengan kategori kurang, kemudian siklus I rata-rata hasil belajar pecahan bagi siswa mengalami

peningkatan sebesar 64,28% dengan kategori cukup, dan di akhir siklus II rata-rata hasil belajar pecahan bagi siswa mencapai 78,57% dengan kategori baik.

- 25) Penelitian yang dilakukan oleh Maddox, Forte, dan Boozer dari *Stetson University* dengan judul *Learning Readiness: An Underappreciated yet vital Dimension in Experiential learning*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor tertinggi dimensi kesiapan meliputi kesediaan pelajar untuk bermitra dengan teman sebaya dan fasilitator, keterampilan berpikir, antusiasme untuk belajar, dan kemampuan untuk menjalin hubungan antara konsep-konsep kelas dan aplikasi "dunia nyata". Hasil ini memberikan semangat karena peserta didik dianggap memiliki beberapa keterampilan kognitif yang diperlukan, antusias mempengaruhi, dan kemauan untuk melibatkan perilaku dalam konteks pengalaman lingkungan belajar.
- 26) Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum (2017) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan mengajar Guru terhadap Hasil Belajar*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) siswa kelas X Administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016; kemudian terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) siswa kelas X Administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016; dan ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan

belajar siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) siswa kelas X Administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016.

- 27) penelitian yang dilakukan oleh Mailili (2018) dari Universitas Alkhairaat Palu dengan judul *Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependen*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar dengan gaya kognitif Field Dependen (FD) berada pada kategori yang sangat rendah diperoleh nilai rata-rata 49,40 dari skor ideal 100. Standar deviasi 16,17 dan Variansi 261,528. Sedangkan hasil dengan gaya kognitif Field Independen (FI), berada pada kategori sedang diperoleh dengan nilai rata-rata 75,10 dari skor ideal 100. Standar deviasi 9,18 dan variansi 84,30. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa gaya Field Independen (FI) lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif Field Dependen (FD) dalam menyelesaikan soal materi teorema phytagoras dengan kata lain gaya kognitif berkontribusi pada hasil belajar matematika siswa.
- 28) Penelitian yang dilakukan oleh Savel dan Munro dari *American Association of Critical-Care Nurses* dengan judul *Emotional Intelligence for The Leader In Us All*. Hasil penelitiannya sebagai berikut, *Emotional intelligence helps us deal with our emotions more analytically, reminding us to carefully measure how we react to a situation. Importan aspects of a quality EI skill set include becoming a better and more active listener and enhancing our relationship management abilities. The most difficult part of integrating the concepts of EI for th average practitioner in the ICU is striking a balance between keeping*

our youthful enthusiasm intact while tempering and modulating our emotions and emotiona responses in important situations. Reaching that balance can be difficult, but we believe it is worth the effort. Maksudnya adalah kecerdasan emosional membantu kita menghadapi emosi kita secara lebih analitis, mengingatkan kita untuk secara cermat mengukur bagaimana kita bereaksi terhadap suatu situasi. Aspek penting dari serangkaian keterampilan EI yang berkualitas mencakup menjadi pendengar yang lebih baik dan lebih aktif serta meningkatkan kemampuan manajemen hubungan kami. Bagian yang paling sulit dari mengintegrasikan konsep EI untuk praktisi rata-rata di ICU adalah mencapai keseimbangan antara menjaga antusiasme kaum muda kita tetap utuh sambil mengendalikan dan memodulasi emosi dan respons emosi kita dalam situasi penting. Mencapai keseimbangan itu bisa sulit, tetapi kami percaya itu sepadan dengan usaha.

Berdasarkan kajian hasil penelitian tersebut, penelitian-penelitian yang dikemukakan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional, kesiapan belajar, dan hasil belajar. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di tingkat Sekolah Dasar. Adapun subjek penelitian dari penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

2.4 Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur

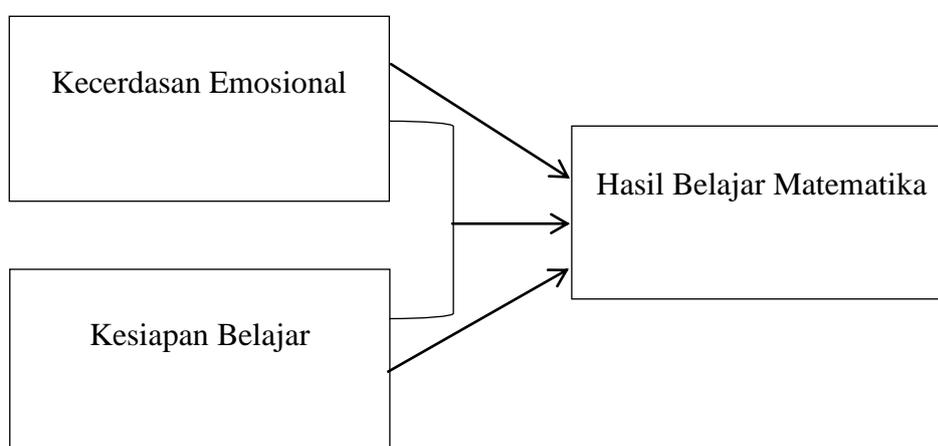
keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam skor terbagi menjadi tiga ranah, akan tetapi penelitian ini hanya mengukur ranah kognitifnya saja karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Hasil belajar yang akan diukur adalah hasil belajar matematika.

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kesiapan belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang fokusnya merasakan, memahami, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menghadapi segala situasi yang ada di lingkungannya, dan diduga akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah maka hasil belajarnya pun rendah dan interaksi dengan lingkungan menjadi kurang optimal.

Selain kecerdasan emosional, kesiapan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Kesiapan belajar keseluruhan kondisi baik fisik maupun psikologis, yang membuatnya siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi belajar. Kesiapan belajar harus diperhatikan dalam proses belajar, karena dengan kesiapan belajar yang baik, hasil belajarnya akan lebih baik dibanding tanpa kesiapan belajar. Hasil belajar akan memuaskan apabila didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi, karena kesiapan merupakan prasarat untuk belajar berikutnya.

Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional dan kesiapan belajarnya diduga akan mempunyai hasil belajar matematika yang tinggi. Sebaliknya siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah dan kesiapan belajarnya rendah diduga akan mempunyai hasil belajar matematika yang rendah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010: 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis alternatif (H_a) dirumuskan dengan kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dirumuskan dengan kalimat negatif (Riduwan, 2014: 163).

Berdasarkan landasan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho=0$).

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho\neq 0$).

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho=0$).

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho\neq 0$).

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho=0$).

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal ($\rho\neq 0$).

BAB V

PENUTUP

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri se_Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal” selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran yang diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis pertama yang memperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,998 > 1,980$). Persentasi sumbangan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 3,2% dan 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis kedua yang memperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,192 > 1,980$).

Persentase sumbangan pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 62,9%. dan 37,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis ketiga yang memperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($100,638 > 3,073$). Persentase sumbangan pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 63%, sedangkan 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai peneliti hendaknya mengembangkan, memperluas, serta memperdalam penelitian yang sudah ada tentang kecerdasan emosional dan kesiapan belajar agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa sebagai pelajar hendaknya mempersiapkan diri dengan baik untuk menerima materi pelajaran di sekolah dan berusaha untuk mengendalikan

emosinya agar dalam menerima pelajaran tidak terganggu oleh masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat belajar secara optimal dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

5.2.3 Bagi Guru

Guru sebagai pendidik hendaknya turut memperhatikan kondisi kesehatan fisik, mental dan emosional siswanya agar siswa dapat belajar dengan baik dan optimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik. Selain itu guru harus selalu membimbing siswanya agar siswa dapat mengarahkan kondisi emosionalnya secara positif misalnya dengan membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti rasa percaya diri, dan saling menghormati, dan terus memberikan motivasi kepada siswa serta bekerjasama atau mengkomunikasikan dengan orang tua untuk bersama-sama mendampingi anak-anaknya dalam belajar sehingga siswa senantiasa memiliki kesiapan belajar yang baik.

5.2.4 Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing putra putrinya baik dalam kegiatan belajar maupun melatih serta mengarahkan kecerdasan emosional siswa agar terealisasi menjadi tindakan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., & Adi R. (2017). Kecerdasan Emosional dan Dampaknya terhadap Stress Kerja dan kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1): 40-57. tersedia di https://www.researchgate.net/publication/319236615_Kecerdasan_Emosional_dan_Dampaknya_Terhadap_Stres_Kerja_dan_Kinerja_Karyawan/download (diunduh pada 14 Januari 2019).
- Ali, M., & Muhamad A. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananta, M. J. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diperoleh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/2771/1/10410137.pdf> (diunduh 11 Januari 2019).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Bujuri, A. P., Pagito, & Sudarmi. (2015). Pengaruh motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa. 1-14. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/8421/0> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Danim, S., & Khairil.2010. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: ALFABETA.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional(EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2): 243-255. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475> (diunduh 10 Desember 2018).
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Effendi. (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1): 15-24. Diperoleh dari <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/fisika/article/download/740/598> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence*. 2009. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence*. 2016. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebob Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1): 26-41. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/234964-pengaruhkecerdasan-emosional-dan-minat-ed7e3458.pdf> (diunduh pada 3 Desember 2018).
- Hamalik, O. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Hamalik O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidana, I. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://lib.unnes.ac.id/24250/1/1401412169.pdf> (diunduh pada 11 Januari 2019).
- Ifham, A., & Alvin F.H. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (2): 89-111. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7018/5470> (diunduh pada 5 Desember 2018).

- Indriastuti, A., Sutaryadi., & Susantiningrum. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan mengajae Guru terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Adminidtrasi Perkantoran*, 1(1): 37-52. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/19546> (diunduh pada 1 Januari 2019).
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(3): 278-287. Diperoleh dari <http://eprints.unm.ac.id/4019/2/10%20Jurnal%20Fix.pdf> (diunduh pada 24 Desember 2018).
- Karso. 2010. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Kirzimi. (2015). *The Influence of Learner Readiness on Student Satisfaction and Academic Achievement in an online Program at Higher Education. The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Volume 14 issue 1. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1057353> (diunduh pada 9 Januari 2019).
- Lutviani, L., & Nanik S. (2015). Pengaruh Lingkungan keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disipln Belajar terhadap Motivvasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA NU Raudlatul Muallimin Wedung. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1): 50-57. Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/22440/1/7101410118-s.pdf> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Maddox, N. (2000). *Learning Readiness: An Underappreciated yet vital Dimension in Experiential learning. Developments in Business Simulation and Experiential Learning Journal*. 27: 278-278. Diperoleh dari <https://journals.tdl.org/absel/index.php/absel/article/download/914/883> (diunduh pada 10 Januari 2019).
- Mailili, W.H. (2018). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Gaya Kognitiif *Field Independent* dan *Field Depend*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1(1): 1-7. Diperoleh dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/view/2371> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Marga, Y. K. (2016). Pengaruh Pelatihan, Kecerdasan Emosional, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pelayaran Tempuran Emas Surabaya. *Jurnal Manajemen Kerja*, 2(1): 22-36. Diperoleh dari

<https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/manajemenkinerja/article/view/92>
(diunduh pada 10 Januari 2019).

Mohzan, M. I. (2013). *The Influence of Emotional Intelligence on Academic Achievement. Social and Behavioral Science Journal*, 90: 303-312. Diperole dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813019678> (diunduh pada 11 Januari 2019).

Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1): 27-31. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewFile/729/600> (diunduh pada 10 Desember 2018).

Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurmuiza, I., Faad M., & Asrul S. (2015). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2): 113-122. Diperoleh dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/article/view/2065> (diunduh pada 10 Desember 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi. Tersedia di <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-16-tahun-2007-dan-lampiran.pdf> (diunduh pada 12 Januari 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Tersedia di [https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/09/Permendikbud Tahun2016 Nomor023.pdf](https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf) (diunduh pada 12 Januari 2019).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. Tersedia di <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diunduh pada 12 Januari 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tersedia di <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/05/pp-nomor-32-tahun-2013.pdf> (diunduh pada 12 Januari 2019).

- Poerwanti, E. 2008. *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyanto. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Priyatna, Y. A. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (diunduh pada 12 Desember 2018).
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit MediaKom.
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, K. (2017). Pengaruh Minat Belajar Dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1): 67-74. Diperoleh dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/5002> (diunduh pada 10 Januari 2019).
- Rahman, U., Nursalam., & Ridwan T. (2015). Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1): 85-102. Diperoleh dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/download/2752/3001> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Rahmayanti, I.D.S., & Henny D.K. (2017). Penerapan Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi siswa Kelas IV SD Negeri Diwak. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3): 209-218. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/publication/328361821> PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SISWA KELAS IV SD NEGERI DIWAK (diunduh pada 10 Desember 2018).

- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Catharina T. A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rohmatin, E. N. (2016). Studi Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-11. Diperoleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping* Adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1): 13-22. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7689/6151> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Saraswati, S., Kustiono, & Biif N. W. E. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES Semester I tahun Akademik 2009/2010 Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/174> (diunduh pada 23 Januari 2019).
- Savel, R. H., & Cindy L. M. (2016) . *Emotional Intelligence for The Leader in Us All*. *The American Journal of Critical Care*. 25(2): 104-107. Diperoleh dari <http://ajcc.aacnjournals.org/content/25/2/104.full> (diunduh pada 10 Januari 2019).
- Sembiring, R., & Julaga S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1): 127-140. Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/view/3316> (diunduh pada 10 Desember 2018).

- Setyawan, A. A., & Dumora S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM*, 11(1): 11-18. Diperoleh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2980> (diunduh pada 1 Januari 2019).
- Setyowati, A., Sri H., & Dian R. S. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7(1): 67-77. Diperoleh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2949/2635> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Shapiro, L.E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asli Mahasatya.
- Suarjan, M., Nanci R., & Yudha P. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *International journal of elementary Education*, 1(2): 103-114. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/323544031_PENERAPAN_PENDEKATAN_KONTEKSTUAL_BERBANTUAN_MEDIA_KONKRET_UNTUK_MENINGKATKAN_AKTIVITAS_DAN_HASIL_BELAJAR (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulaiman. (2016). Pengaruh strategi *everyone is a teacher here* terhadap hasil belajar matematika siswa *Jurnal e-DuMath*, 2(1): 152-160. Diperoleh dari <http://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/edumath/article/view/168> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Surya, S., & Hariwijaya. 2008. *Big bang Spirit Mendongkrak Motivasi untuk Meraih Prestasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(2): 384-399. Diperoleh dari <http://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/485/403> (diunduh pada 3 Desember 2018).
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Tjun, L. T., Santy, S., & Sinta, S. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*, 1(2): 101-118. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/73635-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-terhadap-p.pdf> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Ul-Haq, A. (2017). *Impact of emotional intelligence on teacher's performance in higher education institutions of Pakistan*. *Future Business Journal*, 3(2017): 87-97. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2314721016300214> (diunduh pada 10 Januari 2019).
- Umam, K. A., & Fakhrudin. (2016). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C. *Journal of Nonformal Education*, 2(2): 162-167. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/6788> (diunduh pada 10 Desember 2018).
- Undang-undang Dasar 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan*. Tersedia di <https://petikanhidup.com/bunyi-uud-1945-pasal-31-ayat-1-2-3-4-5-dan-penjelasan.html> (diunduh pada 12 Januari 2019).

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Tersedia di <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diunduh pada 12 Januari 2019).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Tersedia di [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU no 20 th 2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) (diunduh pada 12 Januari 2019).
- Uno, H. B. 2012a. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2012b. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Witanto. (2012). Strategi Pembelajaran Aktif *Modelling The Way* Berbasis Teori Brunner pada Pembelajaran Matematika. *Journal of Primary Educational*, 1(1): 125-130.
- Zamsir. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP 1 Lawa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2): 170-181. Diperoleh dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/article/download/2070/pdf> (diunduh pada 7 Januari 2019).